

**TEOLOGI SOSIAL GKJW PURWOSARI – JENGGER :
Kopi sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Jemaat dan
Masyarakat**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
DALAM PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**



DISUSUN OLEH :

MEYNAR CLAVARIUS AUDITO PAMUNGKAS, S.S.

52190006

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN (M.Div)
FAKULTAS FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

**TEOLOGI SOSIAL GKJW PURWOSARI – JENGER :
Kopi sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Jemaat dan
Masyarakat**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
DALAM PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**

DISUSUN OLEH :

MEYNAR CLAVARIUS AUDITO PAMUNGKAS, S.S.

52190006

DUTA WACANA

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN (M.Div)
FAKULTAS FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Meynar Clavarius Audito Pamungkas
NIM : 52190006
Program studi : Magister Filsafat Keilhaian
Fakultas : Filsafat Keilahian
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“TEOLOGI SOSIAL GKJW PURWOSARI-JENGGER : KOPI SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN EKONOMI JEMAAT DAN MASYARAKAT”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Februari 2023

Yang menyatakan

(Meynar Clavarius Audito Pamungkas)
52190006

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

TEOLOGI SOSIAL GKJW PURWOSARI-JENGGER : KOPI SEBAGAI SARANA
PEMBANGUNAN EKONOMI JEMAAT DAN MASYARAKAT

Disusun oleh :

Meynar Clavarius Audito Pamungkas

NIM : 52190006

Telaha diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana pada hari Rabu, 11 Januari 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Pembimbing 2



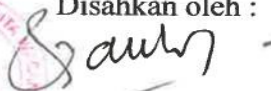
Pdt. Prof. Dr(h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Prof. Dr(h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma



Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta 31 Januari 2023



Meynar Cahyaning Ramungkas



KATA PENGANTAR

Puji hormat dan syukur kepada Allah yang dalam kemurahan-Nya telah menolong penulis dalam menuntaskan tesis ini sekaligus menyelesaikan proses pembelajaran dalam Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana. Semua hanya karena anugerah-Nya dan bagi kemuliaan-Nya. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing I serta Bapak Pdt. Prof. Dr(h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang telah begitu sabar membimbing, mendorong dan membukakan banyak hal yang membawa transformasi penting bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku dosen penguji yang memberikan catatan berharga nan menarik sebagai bekal penulis ke depan.
3. Seluruh dosen Fakultas Filsafat Keilahian UKDW yang telah dengan rendah hati nan berwibawa dalam menghadirkan warna baru dan membukakan cakrawala yang baru bagi teologi penulis hingga penulis semakin mengagumi kasih-Nya yang membebaskan.
4. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Filsafat Keilahian yang sangat bermurah hati menolong terjadinya proses pendidikan yang tidak mudah ini.
5. Pdt. Musa Wahyu Bimantara dan Pdt. Yuna Susula Putra yang bersedia memberikan informasi tentang GKJW Purwosari-Jengger.
6. Bapak Heryanto yang sangat membantu di dalam menggali informasi di dalam pertanian kopi di Dusun Jengger.
7. Teman-teman satu angkatan, yang selalu khawatir dan memastikan untuk tidak berhenti kuliah di setiap semester.
8. Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta, Bapak Ari Agustono, Bu Dajah Swastika dan Meynar Clavaria Mundiningtyas (beserta suaminya), yang sangat sabar di dalam memberikan perhatian dan dukungan penuh.
9. Teman-teman satu kontrakan antar generasi, yang selalu senang untuk diajak berdiskusi tentang hal apa pun, dan yang selalu memastikan proses dalam mengerjakan tesis.
10. Keluarga besar dari Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan setiap waktu.

11. Kekasih, Ading Pradani Agnes, untuk kesetiaan dan kasih sayang yang sangat besar, dan ketabahan di dalam menyikapi segala hal, kejutan yang tidak terduga waktu dan tempatnya, serta kesabaran di dalam menunggu.

Doa penulis bagi semua pihak tersebut di atas, kiranya kasih persahabatan Yesus Kristus dan damai sejahtera Allah beserta selalu dalam setiap langkah yang ditempuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Setiap kritik, saran, dan masukan yang diberikan akan sangat berharga. Akhir kata, penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi Gereja dan Teologi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Perkebunan Kopi Dusun Jengger	3
1.1.2 Teologi Sosial	4
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Judul	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Pendekatan Penelitian	10
1.7 Landasan Teori.....	11
1.8 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TEOLOGI SOSIAL	21
2.1 Teologi Sosial.....	21
2.1.1 Elemen-elemen Teologi Sosial.....	26
2.1.2 Ajaran Sosial Gereja.....	27
2.1.3 Pelayanan Sosial Gereja Tanpa Label Kristiani	32
2.2 Teologi Sosial Liberatif.....	33
2.2.2. Implementasi Misi Pembebasan Gereja	35
2.2.3. Makna Diakonia Transformatif menurut Widyatmadja	40
2.3 Teologi dalam Aksi	42
2.4 Kesimpulan tentang Teologi Sosial	45
BAB III JEMAAT GKJW PURWOSARI - JENGGER SEBAGAI INISIATOR GERAKAN PETANI KOPI JENGGER	47
3.1 Kondisi Sosial Dusun Purwosari-Jengger	51
3.1.1 Relasi antar Umat Beragama di Dusun Jengger	52
3.1.2 Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Jengger	54
3.1.3 Kendala yang Dihadapi oleh Petani Kopi Jengger	55

3.1.4 Kesimpulan tentang Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Jengger	56
3.2 Gerakan Petani Kopi Dusun Jengger	57
3.2.1 Gerakan Sosial Petani Kopi Dusun Jengger	60
3.2.2 Koperasi Petani Kopi Dusun Jengger	61
3.2.3 Kesimpulan tentang Gerakan Petani Kopi Dusun Jengger.....	63
3.3 Teologi Sosial.....	64
3.3.1 Teologi Sosial Petani Kopi Dusun Jengger	65
3.4 Kesimpulan Teologi Sosial Petani Kopi Dusun Jengger	68
BAB IV TEOLOGI SOSIAL DALAM PERTANIAN KOPI DUSUN JENGGER	70
4.1 Teologi Sosial dalam Pertanian Kopi Dusun Jengger	70
4.1.1 Pengalaman Bersama Petani Kopi Dusun Jengger dan Sikap Gereja	72
4.1.1.1 Teologi dalam Aksi.....	72
4.1.1.2 Langkah Diakonia Gereja	73
4.1.1.3 Diakonia Transformatif Gereja	74
4.1.1.4 Diakonia Reformatif Gereja.....	77
4.1.2. Ajaran Sosial Gereja	79
4.1.3. Pelayanan tanpa Label Kristiani	82
4.1.4 Komunitas Baru yang Sehati dan Sejiwa	83
4.2 Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW	84
4.2.1 Pelayanan GKJW Purwosari –Jengger	88
4.2.1.1 Solidaritas	90
4.2.1.2 Yesus sebagai Pola.....	90
4.3 Misi Pembebasan Gereja dan Misi Yesus	91
4.3.1 Implementasi Misi Pembebasan Gereja	92
4.3.2 Misi Gereja dan Yesus.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

ABSTRAK

Kopi adalah salah satu minuman yang sangat digemari di Indonesia, bahkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup orang-orang di Indonesia. Tetapi di balik maraknya tren kopi ini, masih banyak petani kopi yang belum sejahtera atau bahkan tertindas. Ketika melihat hal ini, GKJW Purwosari-Jengger, yang mayoritas jemaatnya adalah petani kopi, ingin memajukan pertanian kopi di Dusun Jengger, yang pada waktu itu masih bergantung penuh dengan tengkulak. Melalui diakonia transformatif dan diakonia reformatif, petani yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger pun menunjukkan sebuah perubahan yang begitu signifikan. Para petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger ini mulai mengajak para petani yang beragama lain untuk meningkatkan kualitas kopi Dusun Jengger bersama-sama, dengan agenda memajukan pertanian kopi di dusun tersebut. Gerakan sosial lintas iman pun terjadi pada pertanian kopi di Dusun Jengger. Mereka berhasil meningkatkan kualitas dan harga kopi di dusun tersebut. Keseluruhan proses tersebut, pada akhirnya, membentuk sebuah teologi sosial, di mana Gereja ikut berperan di dalam menghadapi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : pertanian kopi, pembangunan ekonomi jemaat, gerakan sosial, teologi sosial

ABSTRACT

Coffee is one of the most popular drinks in Indonesia, and has even become part of the lifestyle of people in Indonesia. But behind the rise of this coffee trend, there are still many coffee farmers who are not prosperous or even oppressed. Seeing this, GKJW Purwosari-Jengger, whose majority of the congregation are coffee farmers, wanted to develop coffee farming in Jengger Village, which at that time was still completely dependent on middlemen. Through transformative and reformative diakonia, the farmers who are members of the GKJW Purwosari-Jengger congregation have also shown a very significant change. The coffee farmers who are members of the GKJW Purwosari-Jengger congregation have begun to invite farmers of other religions to improve the quality of Jengger's coffee together, with the agenda of advancing coffee farming in that village. Interfaith social movements have also occurred in coffee farming in Jengger Village. They succeeded in increasing the quality and price of coffee in that village. The whole process, in the end, forms a social theology, in which the Church plays a role in dealing with social problems in the surrounding environment.

Keywords : coffee farming, congregational economic development, social movement, social theology

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi adalah minuman yang sangat diminati oleh beberapa kalangan, baik tua, maupun muda. Cara menikmati kopi pun bermacam-macam, ada yang langsung diseduh begitu saja, ada yang melalui proses penyaringan terlebih dahulu. Pengalaman menikmati kopi yang bermacam-macam ini sudah pernah penulis lalui hampir semuanya. Tentunya juga dengan mengapresiasi jasa petani yang melakukan pengelolaan pada tanaman kopi tersebut, yang terkadang dilupakan oleh para penikmat kopi dewasa ini. Mereka cenderung melupakan proses-proses awal, seperti bagaimana kopi itu ditanam, panen, hingga pasca panen. Mereka hanya peduli tentang rasa yang dihasilkan oleh kopi tersebut. Padahal kopi sendiri tidak selalu tentang rasa, tetapi juga banyak faktor-faktor lain yang pada akhirnya mempengaruhi rasa tersebut. Berawal dari mencoba berbagai macam kopi di berbagai kedai, penulis pun mendapatkan pengalaman ekstra, seperti mengunjungi sebuah kebun kopi dan berbagi cerita dengan para petani kopi. Pada sekitar tahun 2013 - 2015, kedai-kedai kopi masih didominasi oleh biji-biji kopi dari Aceh Gayo, Toraja, Kintamani dan Papua Wamena. Sedangkan banyak potensi-potensi biji kopi lain yang masih terpendam. Terpendam di sini bukan karena petani tidak mengetahui cara memproses tanaman kopi di daerahnya, tetapi lebih ke mengikuti keinginan pasar yang ditentukan oleh tengkulak. Rendahnya edukasi para petani tentang pasar terhadap ini membuat mereka tidak mendapatkan harga jual yang pantas, dikarenakan apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan tenaga dan biaya produksinya. Yang terjadi adalah kebutuhan akan pasar, seperti banyak yang terjadi; produksi mereka dibeli murah, lalu dijual mahal oleh tangan kedua. Apalagi ketika kualitas kopi sudah ekspor, tapi karena tidak memahami tentang ekspor, maka dibeli oleh tengkulak dengan harga suka-suka. Teman-teman penikmat kopi dan beberapa pemilik kedai kopi di Mojokerto (yang tergabung dalam komunitas) pun ingin kopi di Mojokerto ikut bersaing di kancah kopi Nusantara. Trawas, sebuah daerah dataran tinggi di Mojokerto, pada waktu itu, sudah memiliki perkebunan kopi, tetapi kopi tersebut masih belum dieksplorasi. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang mengelola kopi yang baik dan benar. Dengan melakukan beberapa eksperimen sampai sekarang ini, kopi Trawas mempunyai berbagai jenis kopi yang sudah mempunyai

kualitas yang sangat baik dan mampu bersaing dengan kopi-kopi di Indonesia lainnya. Cara pendekatan yang dilakukan adalah memberi edukasi secara berkala kepada beberapa petani kopi. Tentunya pemberian edukasi tersebut disertai pelatihan-pelatihan tentang cara menanam, panen, hingga proses pasca panen yang bermacam-macam itu. Beberapa petani kopi yang melakukan langkah tersebut, akhirnya mengajak petani-petani lainnya yang masih apatis dengan perkembangan kopi dewasa ini. Banyak petani-petani yang tergerak dan melakukan pengelolaan yang bervariasi terhadap kopi, yang pada akhirnya memunculkan kopi Trawas dengan rasa yang beragam juga. Meskipun memakan waktu yang sangat lama, tetapi hal ini menjadi suatu kemajuan yang sangat pesat bagi kopi Trawas.

Tentunya, hal serupa terjadi tidak hanya di Mojokerto saja, tetapi hampir di semua wilayah di Indonesia yang berpotensi mempunyai perkebunan kopi. Indonesia sendiri adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi yang patut diperhitungkan di dunia. Sejarah perkembangan kopi di Indonesia diawali oleh Belanda sejak abad ke 16. Pada tahun 1696, India mengirim bibit kopi yemen (yang nantinya kita kenal dengan arabika) kepada Belanda yang berkuasa pada saat itu untuk dikembangkan di Batavia. Karena Batavia rentan dengan musibah banjir, bibit kopi tersebut pun mati. Namun setelah pengiriman gelombang kedua, akhirnya bibit-bibit tersebut tumbuh dengan baik. Indonesia terbukti memiliki iklim yang ideal untuk produksi kopi dan karenanya, perkebunan-perkebunan mulai menyebar di wilayah-wilayah lain seperti di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi¹. Pada tesis ini, saya tidak akan menjelaskan semua wilayah tersebut satu per satu, tetapi ada satu wilayah yang menarik perhatian saya, yaitu Kecamatan Dampit, di mana terdapat satu dusun yang bertenger Gereja, yaitu GKJW yang jemaatnya mayoritas adalah petani kopi.

Kecamatan Dampit adalah salah satu penghasil kopi terbaik di daerah Malang. Kecamatan Dampit sendiri begitu luas, dan pemetaan pertanian kopinya dibagi menjadi beberapa daerah yang terkenal, seperti Ampelgading, Tirtoyudo, Srimulyo, Donomulyo, dan Baturetno. Dari masing-masing daerah tersebut, mempunyai rasa kopi yang bermacam-macam, meskipun varietasnya sama. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketinggian, suhu, kontur tanah, dan kelembapan. Yang menjadi perhatian saya adalah Desa Srimulyo, di mana di desa tersebut terdapat

¹ "Sejarah Perkembangan Kopi di Indonesia", Ahli Kopi Lampung, diakses pada hari Rabu 28 Oktober 2020, <https://ahlikopilampung.com/2015/09/26/sejarah-perkembangan-kopi-di-indonesia/>

Dusun Jengger. Dusun ini merupakan salah satu daerah penghasil kopi juga. Mayoritas mata pencaharian warga dusun tersebut adalah petani kopi. Petani kopi di dusun ini mempunyai problematika yang sama dengan petani kopi di Trawas tadi, yaitu kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan kopi yang baik dan benar. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan kopi ini berdampak buruk pada petani kopi di Dusun Jengger. Mereka harus pasrah ketika kopi mereka dibeli sangat murah oleh tengkulak. Pada akhirnya, petani kopi di Dusun Jengger ini juga bisa mengelola kopi mereka dengan baik, sehingga kualitas kopi di sana menjadi bagus. Bedanya, yang memberikan motivasi untuk petani kopi di Trawas adalah komunitas, sedangkan yang memberi motivasi petani kopi di Dusun Jengger ini adalah Gereja, yaitu GKJW Purwosari-Jengger. Selain memberikan motivasi, Gereja juga memberikan fasilitas-fasilitas untuk petani kopi setempat demi memajukan pertanian kopi di Dusun Jengger.

1.1.1 Perkebunan Kopi Dusun Jengger

Sejak masa penjajahan Belanda, Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Dampit bagian selatan merupakan daerah penghasil kopi. Data yang terdapat di Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan Kabupaten Malang menunjukkan, pada tahun 2016, Kecamatan Dampit mampu menghasilkan biji sebanyak 2.280 tondengan luas areal perkebunan mencapai 3.373 hektar². Desa Srimulyo, tepatnya di Dusun Jengger, termasuk di dalam Kecamatan Dampit yang menghasilkan kopi tersebut. Di dalam dusun tersebut terdapat GKJW Purwosari-Jengger, yang sebagian besar jemaatnya adalah petani kopi. Dari keseluruhan petani kopi di Jengger, terhitung sebesar 30% adalah jemaat GKJW Purwosari-Jengger.

Petani kopi adalah mata pencaharian mayoritas di Dusun Jengger. Pertanian kopi, pada mulanya, tidak bisa dijadikan sebagai penghasilan utama karena pengelolaan kopi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para petani di Dusun Jengger tentang pengelolaan kopi (dari proses pembibitan, penanaman, pemetikan, hingga proses pasca panen). Hal ini menyebabkan harga jual kopi tersebut menjadi murah, dan mereka juga

² "Mengembalikan Aroma Khas Kopi Dampit Khas Malang", Kompas, diakses pada Kamis 10 Desember 2020, <https://regional.kompas.com/read/2017/10/12/08084781/mengembalikan-aroma-khas-kopi-dampit-asal-malang>

harus pasrah dengan harga kopi yang diberikan oleh tengkulak. Harga tersebut bahkan tidak sepadan dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani kopi tersebut. Ditambah lagi, para petani kopi Dusun Jengger sebelumnya 'bergerak' hanya ketika ada sumbangan. Gereja yang melihat fenomena tersebut, mendorong para petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger untuk melakukan sebuah perubahan. Secara sugestif, Pdt. Musa Wahyu Bimantoro, yang bertugas pada waktu itu menyampaikan dorongan tersebut melalui khotbahnya. Tidak hanya itu, Gereja juga memfasilitasi pelatihan-pelatihan untuk para petani kopi di Dusun Jengger. Tentunya Gereja tidak melakukannya sendiri, tetapi dibantu oleh Aliansi Petani Indonesia. Gereja sadar betul bahwa pertanian kopi bukan ranah mereka, sedangkan para petani kopi tersebut memerlukan edukasi langsung dari pakarnya. Dari sinilah, muncullah inisiatif dari para petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger untuk melakukan sebuah gerakan sosial. Sebuah gerakan sosial yang tidak hanya merangkul para petani kopi yang beragama Kristen saja, tetapi para petani kopi yang beragama Islam juga.

Gerakan sosial ini menghasilkan gagasan tentang koperasi, yang menjadi sebuah wadah pelatihan dan pengelolaan bersama, dalam rangka memperbaiki proses pengelolaan kopi dan meningkatkan kualitas kopi tersebut. Seiring dengan membaiknya pengelolaan kopi, kualitas kopi pun meningkat, sehingga petani kopi bisa berdaya dan berdaulat. Berdaulat di sini berarti mereka bisa menentukan harga sendiri, dan menjual kepada pembeli langsung, tanpa harus melalui tengkulak. Melihat proses di atas, menurut Pdt. Musa Wahyu Bimantoro, peran Gereja di sini adalah mengenalkan konsep persekutuan atau *patunggilan*, di mana gereja merangkul masyarakat sekitar dalam rangka bersama-sama memajukan kopi Jengger.

1.1.2 Teologi Sosial

Teologi berjalan dan berkembang dalam kerangka komunitas atau persekutuan hidup beriman. Teologi Kristen mempunyai fungsi dalam jemaat Kristen yang ingin menghayati dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus di dalam situasi dan kondisi masyarakat yang nyata. Untuk itu, dibutuhkan sebuah

pendekatan “teologi berdimensi kemasyarakatan”, yang berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks masyarakat yang nyata, dengan segala dimensi kehidupannya seperti politik, ekonomi, dan sosio-kultural³. Oleh karena itu, Gereja diharapkan semakin hidup tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kerajaan Allah, dan untuk sesama manusia. Pengertian teologi sosial sendiri terbagi di dalam dua macam yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, teologi sosial dalam arti luas yaitu sebagai teologi konstektual atau semacam teologi fundamental⁴. Di dalam pengertian ini, teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan cabang teologi tertentu. Mengingat teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau konstektual agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi Gereja. Teologi fundamental di sini tidak dimengerti sebagai traktat dasar yang mendasari traktat-traktat lain, melainkan, sebagai aspek atau arah dasar bagi seluruh teologi, di mana seluruh teologi tersebut dijalankan dan dikembangkan dalam cakrawala kontekstual-kemasyarakatan dalam kesadaran mendalam akan fungsi maupun keterbatasan orientasi itu, baik secara lokal maupun secara temporal. Dalam arti yang luas, teologi sosial dimengerti sebagai sebuah dimensi, arus, arah dasar, orientasi atau cakrawala seluruh usaha refleksi teologis. Kedua, teologi sosial dalam arti sempit, yaitu sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat, misalnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketidakadilan⁵.

Hal yang perlu disadari lainnya adalah pentingnya pelayanan sosial yang dilakukan oleh agama-agama di Indonesia, secara bersama-sama untuk membebaskan rakyat miskin dari penderitaan yang melilit mereka. Begitupun Kekristenan yang diperlukan di Indonesia sekarang bukanlah jenis Kekristenan yang mengutamakan ritual, tetapi yang menekankan etika sosial, kontekstual, dan terbuka terhadap hubungan dengan agama-agama lain. Baik

³J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal. 25.

⁴J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 25.

⁵J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 26.

orang-orang Kristen atau lembaga-lembaga Kristen mestinya melayani tanpa menunjukkan identitas Kekristenannya, supaya pelayanan itu murni tanpa pamrih. Dalam hal ini, Tuhan-lah yang dimuliakan, bukan Gereja atau Kekristenan itu sendiri. Kekristenan itu yang terpenting adalah isinya, bukan bentuknya. Tidak hanya namanya saja yang Kristen, tetapi cara dan wawasannya juga. Kristen yang mewujudkan isi Injil Kristus dalam hidup sehari-hari, yaitu kebenaran dan keadilan yang membebaskan manusia tanpa memandang latar belakang agama, karena semua manusia adalah umat Allah dan semuanya menjadi kawan sekerja Allah. Melihat hal ini, pelayanan sosial semacam ini akan mampu menjadi teladan di dalam hubungan Islam dan Kristen di Indonesia.

Salah satu langkah di dalam tesis ini adalah melihat perkebunan kopi dari perspektif sosial petaninya. Dari perspektif ini, bisa dilihat bagaimana petani kopi berelasi satu sama lain. Relasi tersebut mempengaruhi gerakan sosial yang diinisiasi oleh para petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger untuk merangkul para petani yang beragama Islam. Teologi sosial tercermin pada GKJW Purwosari-Jengger, di mana Gereja berhasil memberdayakan jemaat, yang meluas pada masyarakat sekitar yang sama-sama bermata pencaharian sebagai petani kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Sejarah perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur bermula dari adanya faktor ketertarikan terhadap perkebunan kopi rakyat yang sebelumnya dirintis oleh saudara atau tetangga para petani kopi. Lahan yang digunakan untuk budidaya kopi juga cenderung sedikit dan dapat ditanam dengan berbagai jenis tanaman lain seperti cengkeh, kelapa atau pisang. Hal yang sama terjadi juga pada para petani kopi Dusun Jengger. Mereka menanam pohon pisang, di mana buahnya nanti dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini wajar dilakukan karena siklus panen kopi adalah sekali dalam setahun. Dugaan awal saya adalah ketika para petani terlalu bergantung pada penjualan pisang, maka kopi diolah secara asal-asalan. Ditambah lagi, petani kopi Jengger tidak akan bergerak, kecuali ketika ada sumbangan. Hal ini menjadi menarik perhatian saya untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Dusun Jengger, yang masih termasuk dari bagian Kecamatan Dampit. Kecamatan Dampit

sendiri mempunyai kualitas kopi yang cukup bersaing, baik di kancah nasional maupun internasional. Apabila terjadi persoalan-persoalan di atas, saya menduga para petani kopi di Dusun Jengger kurang mendapat edukasi perihal pengelolaan perkebunan kopi yang baik dan benar. Hal ini menjadi sangat miris, ketika kopi menjadi sebuah tren, tetapi petani kopi tidak sejahtera. Melihat fenomena ini, Gereja mendorong para petani kopi untuk melakukan perubahan di dalam mengelola pertanian kopi mereka. Gereja menyampaikan dorongan-dorongan tersebut melalui khotbah dan memberikan pelatihan-pelatihan.

Perubahan sosial pun terjadi setelah ada inisiatif jemaat gereja yang juga petani kopi setempat, dan akhirnya difasilitasi oleh Gereja, maka muncullah gerakan sosial seperti yang sampai sekarang terjadi. Para petani kopi Dusun Jengger, termasuk di dalamnya jemaat GKJW Purwosari-Jengger dan masyarakat sekitar, dikatakan cukup berhasil dalam mengelola perkebunan kopinya, terbukti dari perubahan cara pembibitan, menanam, hingga proses pasca panen. Gerakan sosial yang menghasilkan ide tentang koperasi ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan perekonomian Gereja saja, tetapi juga perekonomian masyarakat sekitar. Koperasi ini menjadi sebuah wadah para petani kopi berproses bersama-sama. Hal ini menjadi menarik bagi saya, ketika gerakan sosial yang muncul melibatkan masyarakat sekitar juga, mengingat GKJW Purwosari-Jengger berada di tengah lingkungan heterogen. Gereja di sini tidak hanya melayani diri sendiri, tetapi juga melayani 'keluar', karena inilah yang menurut Pdt. Musa Wahyu Bimantoro adalah sebuah persekutuan.

Untuk itu di dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian dibutuhkan 3 variabel utama yaitu kondisi sosial, gerakan sosial dan teologi sosial. Variabel pertama, kondisi sosial, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial di dalam Dusun Jengger. Hal inilah yang menjadi sebuah fondasi penelitian ini karena melihat bagaimana keseharian penduduk dusun tersebut, dan relasi baik antar tetangga, atau antar umat beragama di sana. Variabel kedua, gerakan sosial, bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial itu terbentuk. Gerakan sosial ini tidak akan terbentuk tanpa ada sebab, oleh karena itu, dengan variabel kedua ini akan meneliti sebab tersebut. Variabel ketiga, teologi sosial, bertujuan untuk mengetahui bagaimana teologi sosial terbentuk di dalam dusun tersebut. Teologi sosial tidak terjadi begitu saja di dalam dusun tersebut. Banyak aspek-aspek yang terjadi sebelum teologi sosial

itu terbentuk. Dengan bantuan variabel pertama dan kedua, maka kita bisa melihat bagaimana aspek-aspek tersebut membentuk sebuah teologi sosial di dalam perkebunan kopi Dusun Jengger.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, penulis mencoba memberikan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana jemaat GKJW Purwosari–Jengger memahami keadaan sosial dengan sekitarnya?
2. Bagaimana peran jemaat GKJW Purwosari–Jengger sebagai inisiator gerakan petani kopi Jengger?
3. Bagaimana teologi sosial terbentuk di GKJW Purwosari – Jengger?

1.4 Judul

Dengan mengacu pada rumusan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka judul tesis ini adalah : “Teologi Sosial GKJW Purwosari–Jengger : Kopi sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Jemaat dan Masyarakat”.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam pertanyaan pertama, saya ingin melihat keadaan sosial jemaat Jengger ketika berdinamika dengan masyarakat sekitar, mengingat GKJW Purwosari – Jengger hidup di lingkungan heterogen. Pertanyaan ini timbul karena mengingat perbedaan yang sangat signifikan antara relasi Gereja dengan sekitarnya. Relasi Gereja dengan masyarakat sekitarnya di kota, bisa berbeda jauh dengan relasi Gereja dengan masyarakat di desa. Kehidupan di kota dewasa ini, antar tetangga saja bahkan tidak saling kenal. Sebaliknya, paradigma kehidupan bertetangga di desa ini identik dengan rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong yang sangat tinggi, di mana masyarakatnya saling bantu membantu ketika terjadi sebuah permasalahan. Dusun Jengger ini termasuk salah satu dusun yang begitu jauh dari perkotaan, tetapi akses untuk menuju dusun tersebut, masih bisa dijangkau. Pertanyaan pertama juga berkaitan dengan masalah relasi antar umat beragama di dusun tersebut, apakah terkesan baik-baik saja, atau ada konflik, mengingat mayoritas agama yang dipeluk warga Dusun Jengger ini adalah Islam. Hal yang terpenting adalah bagaimana warga yang beragama Kristen dan warga yang beragama Islam memandang satu sama lain,

karena pandangan ini, secara tidak langsung, memengaruhi di dalam pertanian kopi di Dusun Jengger. Dari pandangan tersebut, kita bisa melihat bagaimana GKJW Purwosari-Jengger melihat dan menangkap fenomena yang terjadi di sekitarnya, apakah ikut terlibat atau hanya berpangku tangan saja. Tindakan yang diambil oleh Gereja, tentunya juga dipengaruhi oleh masing-masing individu jemaatnya.

Pertanyaan kedua muncul untuk mengetahui latar belakang para petani yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger yang mempunyai inisiatif akan gerakan sosial. Inisiatif tersebut tidak akan muncul apabila tidak terjadi sebuah fenomena. Fenomena ini bisa bersifat individu, atau dirasakan oleh semua para petani di Jengger. Selain itu, bagaimana cara Gereja memandang fenomena ini adalah penting, karena hal tersebut menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan oleh Gereja. Kemunculan gerakan sosial ini bisa mempunyai dampak yang positif atau negatif. Dampak ini, tentunya dirasakan bersama, tidak hanya petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger saja.

Pertanyaan ketiga adalah tentang teologi sosial yang terbentuk oleh jemaat GKJW Purwosari-Jengger ini dan membuat sebuah tanda tanya besar mengenai pengaruh Gereja di dalam gerakan sosial para petani kopi tersebut sehingga bisa membawa perubahan di dalam mengelola pertanian kopi. Perubahan ini tidak serta merta terjadi pada petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger saja, tetapi mencakup seluruh petani kopi yang ada di dusun tersebut.

Dari jawaban ketiga pertanyaan tersebut, saya menyimpulkan dinamika sosial jemaat GKJW Purwosari-Jengger dengan masyarakat sekitar, dan bagaimana Gereja bisa merespon fenomena yang terjadi di dalam pertanian kopi di Dusun Jengger, sehingga memunculkan sebuah inisiatif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kopi di dusun tersebut. Keseluruhan proses tersebut menjadi unsur-unsur di dalam pembentukan teologi sosial yang menghasilkan peningkatan ekonomi para petani kopi, baik jemaat Gereja, maupun masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teologi sosial yang terjadi di dalam pertanian kopi Dusun Jengger yang mana bersinggungan langsung dengan GKJW Purwosari-Jengger, yang menjadi sebuah poros perubahan pertanian tersebut. Dalam penelitian ini, GKJW Purwosari-Jengger, beserta jemaatnya yang bermata pencaharian sebagai petani kopi, menjadi

subjek utama yang berperan penting di dalam peningkatan kualitas kopi di dusun tersebut.

1.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif, di mana metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara warga jemaat GKJW Purwosari-Jengger dan warga Dusun Jengger yang bergama Islam yang bermata pencaharian sebagai petani kopi, guna mengetahui kondisi sosial gereja dan masyarakat. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan pada para petani kopi di Dusun Jengger, untuk mengetahui persoalan yang mereka hadapi, yang pada akhirnya muncul sebuah inisiatif yang membentuk sebuah gerakan sosial. Sebuah gerakan yang memberdayakan seluruh para petani di Dusun Jengger. Gerakan sosial ini adalah cikal bakal terciptanya teologi sosial di dusun tersebut. Untuk mengetahui proses tersebut, nantinya penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahap.

Tahap pertama adalah pra refleksi, di mana penulis mengeksplorasi dan mencatat bagaimana situasi yang terjadi pada saat itu. Dibantu dengan studi literasi dan budaya, penulis akan mendapatkan pemahaman situasi yang terjadi pada saat itu. Proses ini memungkinkan saya untuk mulai mengartikulasikan pada pengamatan awal dan mengidentifikasi masalah utama yang akan dieksplorasi selama proses penelitian⁶.

Tahap kedua adalah analisis konstektual yang bertujuan memperdalam refleksi awal dengan melihat sumber-sumber pengetahuan lain yang akan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi. Hal ini bertujuan supaya dapat mengembangkan pemahaman yang kaya akan dinamika dan situasi yang kompleks. Pada tahap inilah penelitian kualitatif memiliki peran penting, dengan terlibat dengan kompleksitas dimensi hermeneutis dari situasi, wawasan baru tentang sifat dan strukturnya mulai muncul⁷.

⁶ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, (London : SCM Press, 2013), hal. 94.

⁷ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, (London : SCM Press, 2013), hal. 96.

Tahap ketiga adalah refleksi teologis, di mana penulis mulai mengembangkan percakapan dengan menarik dimensi teologis implisit dan eksplisit dari situasi tersebut, memilah-milah data dan mengeksplorasi cara-cara di mana keduanya saling melengkapi dan menantang; mencari pewahyuan yang otentik dalam semangat kesetiaan kritis dan bersifat optimis⁸.

Tahap keempat adalah perumusan, di mana perumusan ini merupakan penyatuan antara analisis konstektual dengan refleksi teologis dan menggabungkan dua dimensi ini dengan refleksi yang terjadi penulis terhadap situasi. Dengan cara ini percakapan berfungsi secara dialektis untuk memproses bentuk-bentuk praktik yang baru dan menantang yang memungkinkan situasi awal diubah menjadi cara-cara yang otentik dan setia⁹.

1.7 Landasan Teori

Teologi tidak hanya memikirkan tentang iman yang abstrak, tetapi sikap iman yang mendasar adalah iman yang mempunyai sikap solider dengan orang miskin. Banawiratma menjadikan masalah agama bukan semata-mata sebagai masalah yang berhubungan dengan Tuhan saja, tetapi sebagai masalah berbuat secara konkret di dunia. Iman hendaknya mengantarkan sebuah semangat untuk berbuat hal-hal yang bersifat sosial, seperti memerangi penindasan, membebaskan dari rasa tertekan dan pembebas dari belenggu-belenggu penderitaan dan kesengsaraan. Teologi yang berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kemasyarakatan yang nyata, dengan segala segi kehidupannya seperti politik, ekonomi dan sosio-budaya. Dengan pendekatan 'teologi berdimensi kemasyarakatan' atau 'teologi dari bawah', Gereja diharapkan semakin hidup tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kerajaan Allah dan untuk sesama manusia dan dunia yang diprihatinkan oleh Allah. Oleh karena itu, Gereja semakin membiarkan Allah menjadi dasar dan menentukan kehidupan di dalam dunia. Injil yang merupakan kabar gembira penyelamatan semakin diresapi di dalam kehidupan dunia dan kebudayaannya. Agama Kristen dimengerti sebagai suatu agama sosial. Oleh karena itu, Agama Kristen memiliki peran sosial yang sangat penting. Gereja dan dunia tidak lagi dipahami sebagai dua entitas yang bertentangan satu sama lain, melainkan sebagai

⁸ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, hal. 96.

⁹ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, hal. 97.

dua aspek kehidupan yang saling bergantung dan mentransformasi satu sama lain. Terciptanya jalinan erat antara iman dan praksis sosial semakin disadari.

a) **Teologi Sosial menurut Banawiratma dan Möller**

Teologi menjadi sebuah persoalan yang cukup signifikan di dalam kehidupan umat beragama, karena teologi terkait erat dengan sistem kepercayaan yang memberikan pengaruh-pengaruh nilai di dalam berperilaku yang sesuai dengan konstruksi dari teologi tersebut. Kata "Teologi" sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *theos* yang berarti Allah, dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, dan percakapan. Dengan demikian, teologi, bila diartikan secara sempit adalah berpikir atau berbicara tentang Allah¹⁰. Di dalam pengertian yang lebih luas, teologi pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dilakukan orang Kristen di dalam mendengar bisikan wahyu atau sabda yang dinyatakan Tuhan dalam sejarah, dan menyerap pengetahuan tentangnya, dengan menggunakan metode-metode keilmuan sebagai bentuk refleksi tuntutan-tuntutan langkah terhadap suatu tindakan¹¹. Dari pengertian tersebut, teologi tidak hanya membicarakan hal-hal yang bersifat 'vertikal', yaitu melakukan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, seperti beribadah atau berdoa, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat 'horisontal', yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti memerangi kemiskinan, ketertindasan, eksploitasi, dan sebagainya. Banawiratma menyatakan bahwa dimensi vertikal atau transendental ditemukan justru dalam dimensi horisontal atau duniawi¹². Menurut beliau, teologi juga tidak hanya memikirkan tentang iman yang abstrak, tetapi sikap iman yang mendasar adalah iman yang mempunyai sikap solid dengan yang miskin. Artinya iman yang mendasar ketika iman itu dinyatakan yaitu iman yang mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan. Banawiratma menjadikan masalah agama bukan semata-mata sebagai masalah keimanan akan kebenaran Allah, tetapi sebagai masalah

¹⁰Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 2.

¹¹Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 6.

¹²J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 120.

berbuat secara konkret di dunia. Iman kita hendaknya mengantarkan semangat kita untuk berbuat hal-hal yang bersifat sosial, seperti memerangi penindasan, membebaskan dari rasa tertekan dan pembebas dari belenggu-belenggu penderitaan dan kesengsaraan. Karena alasan seperti itulah, kemudian muncul bentuk-bentuk baru di dalam perumusan teologi dalam teologi agama Kristen, tentu saja tidak meninggalkan doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Dengan adanya transformasi pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa ternyata masalah teologi bukan hanya refleksi kesadaran kognitif, tetapi juga sebagai refleksi kesadaran afektif, yakni kesadaran yang berasal dari keprihatinan sosial yang kemudian dipecahkan menurut ketentuan agama. Cara berteologi seperti ini sudah nampak pada ajaran sosial Gereja modern yang berawal pada tahun 1891, ketika Paus Leo XIII dalam ensikliknya *Rerum Novarum* dengan tegas menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi, yang menjadi situasi yang buruk yang terkadi pada kaum buruh dalam masyarakat-masyarakat industri¹³. Ensiklik *Rerum Novarum* ini dipandang sebagai ensiklik pertama dalam rentetan dokumen ajaran sosial, karena *Rerum Novarum* untuk pertama kali secara prinsipil dan menyeluruh membahas masalah kaum buruh, serta menguraikan pandangan Katolik mengenai persoalan sosial¹⁴. Namun masalah sosial tersebut baru masuk pada agenda Konsili Vatikan II (1962 - 1965) dengan judul "Gereja dalam Dunia Modern" dan berpangkal dari gaya *Gaudium et Spes*, lalu kemudian berkembang menjadi suatu pendekatan baru dalam ajaran sosial Gereja¹⁵. Dari situ diyakini bahwa Allah menjumpai dan memanggil kita dalam dunia ini dalam dunia dan sejarahnya menjadi sebuah tempat Allah sungguh-sungguh hadir dan berbicara. *Gaudium et Spes* sadar juga bahwa kenyataan dunia dan sejarahnya bersifat ambivalen, yang berarti bukan hanya tempat Allah

¹³Rerum Novarum adalah ensiklik sosial yang pertama, mengenai buruh, yang ditulis oleh Paus Leo XIII pada tanggal 15 Mei 1891 (Lihat J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal. 19.)

¹⁴B. Kieser, *Solidaritas : 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 55.

¹⁵B. Kieser, *Solidaritas : 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, hal. 19.

hadir dan berbicara, melainkan sekaligus juga merupakan tempat yang tetap diresapi oleh kenyataan dosa. Dari sini, "Gereja wajib menelaah tanda-tanda zaman, lalu menafsirkannya di dalam terang Injil" (GS 4), yaitu berdasarkan peristiwa Yesus. Sejalan dengan itu, *Gaudium et spes* memulai refleksinya dengan pernyataan : "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula" (GS 1)¹⁶. Dengan kata lain, dunia dan masyarakat, di mana manusia hidup, merupakan kepedulian Gereja juga. Refleksi *Gaudium et Spes* mulai dengan "keadaan manusia di dalam dunia dewasa ini" (GS 4-10)¹⁷. dalam kenyataan hidup itu, Gereja menyatakan kepedulian imannya. Selanjutnya, kepeduliann iman tersebut, yang bisa disebut sebagai masalah-masalah teologis, direfleksikan dalam terang Injil. Gereja menghayati hidup tugas pengutusannya sebagai "sakramen keselamatan bagi semua" (GS 45)¹⁸. Dalam tesis ini, teori ini diperlukan untuk menelaah Gereja, apakah benar-benar terjadi teologi sosial di dalam kehidupannya atau hanya sekadar membantu para petani kopi, setelah itu lepas tangan. Hal ini dimaksudkan karena Gereja dengan perkataan dan perbuatannya harus melibatkan diri pada penderitaan, pergulatan dan usaha pembebasan manusia, agar dengan demikian sungguh menjadi sakramen, yaitu tanda yang kelihatan dan alat yang efektif untuk pengharapan akan pembebasan sepenuhnya dan seutuhnya bagi semua orang, terutama yang kecil dan miskin.

b) Diakonia menurut Widyatmadja

Diakonia adalah suatu bentuk pelayanan kasih yang tidak lagi menjadi sebuah monopoli kegiatan institusi Gereja, tetapi sudah dilakukan oleh lembaga pelayanan Kristen (LPK) dan LSM di luar Gereja. Bentuk dan cara diakonia yang dilakukan oleh organisasi sosial Kristen telah

¹⁶J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 24.

¹⁷J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 24.

¹⁸J.B. Banawiratma dan Johannes Peter Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, hal. 24.

berkembang lebih maju dan cepat daripada yang dilakukan oleh institusi Gereja. Cara berdiakonia sendiri dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Pertama, diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia yang berumur paling tua yang pernah dipraktikkan oleh Gereja dan pekerja sosial. Diakonia karitatif biasanya diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan. Diakonia karitatif ini didukung dan dipraktikkan oleh Gereja karena dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat (oleh penerima). Meskipun diakonia karitatif ini mempunyai kelemahan dan keterbatasan, tetapi bentuk diakonia ini tidak bisa dihindari. Ini karena masalah sosial yang membutuhkan tanggap-darurat itulah yang sering dihadapi sebelum menangani akar permasalahannya¹⁹. Berbeda dengan diakonia karitatif, diakonia transformatif ini digambarkan dengan gambaran mata yang terbuka, yang berarti diakonia ini adalah sebuah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Rakyat kecil butuh penyadaran atas hak-haknya karena mereka telah menjadi kelompok yang putus asa serta kehilangan dan tidak menyadari hak mereka sendiri. Diakonia transformatif ini lebih bersifat mendampingi dan mendorong mereka untuk memperjuangkan sendiri hak-hak mereka dengan maksud mengatasi kemiskinan mereka. Selain diakonia karitatif dan diakonia transformatif, ada diakonia reformatif yang merupakan pelayanan Gereja yang bersifat membekali, melatih, dan memampukan orang miskin agar dengan keterampilan dan kemampuan yang baru, mereka dapat membangun sendiri kehidupan mereka. Seiring berkembangnya teologi dan ideologi pembangunan, diakonia Gereja bergeser dari diakonia karitatif ke diakonia reformatif, di mana diakonia tersebut tidak lagi sekadar memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian khusus pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada suatu kelompok masyarakat. Diakonia reformatif ini mengatasi kemiskinan dengan asumsi kurangnya teknologi

¹⁹Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 39.

atau keterampilan serta modal yang sering kali menjadi alasan dan dasar diakonia tersebut. Dari ketiga bentuk diakonia tersebut, pasti ada suatu bentuk yang menonjol pada pelayanan suatu Gereja. Ketiga model diakonia tersebut dapat dikaitkan dengan nasihat kuno dari Cina yang berbunyi, “Bila ingin menolong seseorang, jangan beri dia ikan karena setelah ikan itu dimakan, orang itu tetap kelaparan dan tidak bisa mencari ikan sendiri. Berilah ia pancing atau jala, supaya ia dapat mencari ikan sendiri!²⁰” Dalam nasihat kuno ini, model memberi ikan (secara langsung) adalah diakonia karikatif, sedangkan model memberi pancing atau jala tersebut adalah diakonia reformatif. Masalahnya adalah bagaimana jika sungai-sungai yang dibuat sebagai tempat memancing tersebut sudah diberi patok, semisal sungai ini sudah dikuasai Pak A, atau sungai itu sudah dikuasai Pak B dan orang-orang miskin tersebut tidak diberi hak untuk mencari ikan di sungai-sungai yang mengalir di tanah airnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan diakonia transformatif, di mana model pelayanan yang memperjuangkan hak untuk memancing di sungai-sungai milik rakyat. GKJW Purwosari-Jengger di dalam melakukan pelayanannya, tidak terlepas dengan ketiga model diakonia tersebut. Tetapi di dalam rangka membantu para petani kopi tersebut, terdapat salah satu (atau lebih) model diakonia yang menonjol. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, dibutuhkan pengertian tentang diakonia tersebut untuk menelaah diakonia-diakonia apa yang membentuk suatu teologi sosial yang terjadi pada dinamika antara Gereja dan para petani kopi yang berada di Dusun Jengger.

c) Teologi dalam Aksi

Metode refleksi ini mencirikan teologi sebagai pengetahuan yang performatif, di mana cara untuk mengetahuinya yang tidak terpisahkan dari sebuah tindakan. Asumsi mendasar di sini adalah bahwa teori dan praktik, yang menunjukkan sebuah dialektika teori dan praktik itu sendiri, sebuah sintesa dari komitmen dan tindakan kritis, yang mencerminkan

²⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner : Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hal. 223.

desakan bahwa pemahaman teologis yang tepat tidak dapat dibentuk secara independen dari keterlibatan praktis. Oleh karena itu, teologi-dalam-aksi menempatkan keutamaan ontopraxis (tindakan yang benar) di atas ortodoksi (keyakinan yang benar)²¹. Namun, hal ini lebih dari sekadar bentuk lain dari 'teologi terapan', di mana terdapat norma-norma untuk pengembalaan atau etika pastoral di dalam teologi sistematika dan historis. Sebaliknya, bagi metode ini, praktik adalah asal sekaligus akhir dari refleksi teologis, dan 'berbicara tentang Tuhan' tidak dapat terjadi terlepas dari komitmen pada perjuangan untuk kemajuan manusia tersebut. Pernyataan-pernyataan doktrinal atau proposisi-proposisi keyakinan itu menjadi tidak memadai, kecuali pernyataan-pernyataan itu dapat diwujudkan ke dalam dunia tindakan yang khusus, langsung dan konkret. Mewartakan Tuhan sebagai cinta dalam tindakan bukanlah latihan eksistensial yang abstrak, melainkan sebuah peristiwa di mana janji Tuhan akan keadilan, penyembuhan, dan rekonsiliasi mencuat ke dalam sejarah, sesuatu yang tidak dapat dipandang tanpa perasaan tetapi menuntut partisipasi yang sesuai dalam pembaharuan realitas sosial. Begitu juga membangun sebuah teologi sosial di mana Gereja hidup di lingkungan heterogen. Pelayanan sosial dan konsep diakonia tidak akan menjadi sebuah teologi sosial apabila itu hanya dikatakan saja, tetapi juga harus dipahami, diilhami, lalu diwujudkannyatakan di dalam sebuah gerakan, di mana gerakan ini, pada akhirnya, bisa menjadi wadah di dalam kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

d) Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW

Hal-hal yang berkenaan dengan teologi sosial di atas, didukung juga dengan tema kerja GKJW yang bertajuk “Mandiri dan Menjadi Berkat”, yang berlaku dari tahun 2017 sampai tahun 2034. Pertama, tekad untuk mandiri, yang mempunyai arti mandiri dalam semua aspek bergereja, sebagaimana yang terangkum dalam tri kemandirian GKJW, yaitu di

²¹ Elaine Graham, Heather Walton and Frances Ward, *Theological Reflection Methods 2nd Edition*, (London : SCM Press, 2019), hal. 185.

bidang-bidang teologi, daya dan dana, karena pada hakekatnya, kemandirian merupakan panggilan Tuhan kepada setiap orang percaya dan gereja-Nya. Sedangkan ukuran untuk suatu kemandirian, di antaranya adalah mampu menyelenggarakan hidup dan kehidupannya sendiri, mampu berdiri tegak pada jati diri dan tujuan panggilannya, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, tidak bergantung atau menggantungkan diri kepada orang atau lembaga lain. Kedua, tekad untuk menjadi berkat bagi apa dan siapapun. Sebagaimana panggilan Allah kepada Abraham, yang mengandung maksud bukan hanya agar tak terhitung jumlahnya, tetapi ia dipanggil juga untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Di dalam tekad kedua ini, tersusun beberapa poin, yang salah satunya adalah membangun dan mengembangkan ekonomi kerakyatan dalam rangka menjawab sistem ekonomi kapitalis di era global. Sistem ekonomi kerakyatan adalah suatu struktur dan proses ekonomi yang demokratis dan berkeadilan yang mendorong keikutsertaan rakyat banyak sebagai pemilik modal dan pengendali jalannya roda perekonomian²². Tujuan sistem ekonomi kerakyatan ini adalah untuk membebaskan rakyat dari tindasan para oligarki pemilik modal, sehingga rakyat menjadi subjek perekonomian. GKJW sendiri menerapkan ketiga model diakonia, yaitu karitatif, transformatif, dan reformatif, tetapi di dalam praktiknya, beberapa Gereja melakukan dominasi diakonia tertentu.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bagian ini, dijelaskan latar belakang penulis yang disertai kerangka teori dan rumusan masalah, yang membawa kepada pertanyaan penelitian yang tertera di dalam bagian ini. Bab ini juga mencantumkan tujuan penulisan serta pendekatan penelitian.

BAB II TEOLOGI SOSIAL

²²“Ekonomi Kerakyatan”, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, diakses pada Minggu 13 Desember 2020, https://kbp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/desa-gambut/Ekonomi%20Kerakyatan%2020_Revrison.pdf

Bab ini diawali oleh penjabaran teologi sosial, beserta elemen-elemennya, disertai penjelasan masing-masing elemen. Penulis menegaskan dengan pelayanan sosial Gereja tanpa label Kristiani, dengan tujuan menunjukkan pelayanan dengan cara tersebut efisien di era sekarang ini, di mana pelayanan orang-orang Kristen sering kali dicap sebagai kristenisasi. Dalam praktiknya, penulis menggambarkan teologi sosial menjadi sebuah gagasan liberatif, di mana gagasan ini ingin mencari model hidup menggereja alternatif yang memungkinkan berkomunikasi secara intensif dengan mereka yang miskin dan lemah di dalam masyarakat Indonesia. Dengan model teologi sosial ini, penulis yakin bahwa teologis yang kuat adalah Gereja yang menjadi sebuah komunitas iman para murid Yesus Kristus yang sungguh-sungguh mencerminkan visi dan misi kemanusiaan Yesus Kristus, yang memberlakukan Injil Kerajaan Allah sebagai kuasa yang membebaskan (*liberatif*) dan memberdayakan (*empowering*) mereka yang miskin dan lemah di dalam masyarakat Indonesia.

BAB III JEMAAT GKJW PURWOSARI - JENGGER SEBAGAI INISIATOR GERAKAN PETANI KOPI JENGGER

Di dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tiga poin tentang relasi antara GKJW Purwosari-Jengger dengan para petani kopi di Dusun Jengger, yang bukan beragama Kristen, dimulai dari kondisi sosial masyarakat, gerakan sosial yang dilakukan oleh para petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger, dan teologi sosial yang terjadi di dusun tersebut.

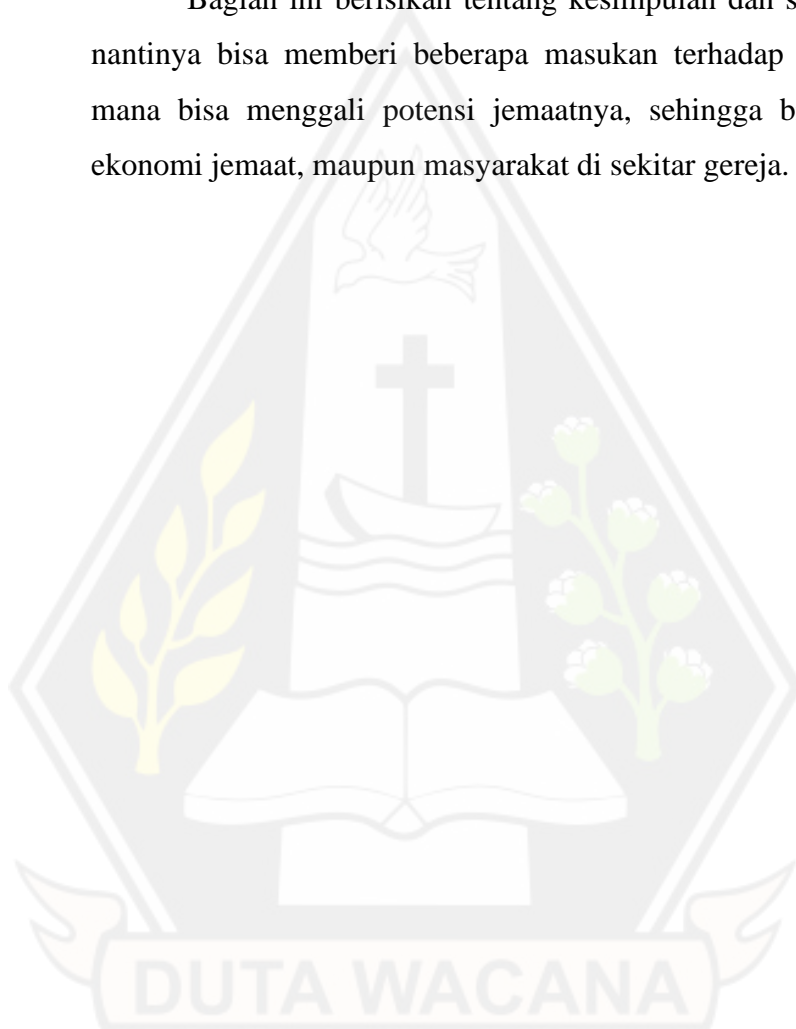
BAB IV TEOLOGI SOSIAL DALAM PERKEBUNAN KOPI JENGGER

Bab ini menjelaskan tentang dialog antara teologi sosial dengan pengalaman yang terjadi pada petani kopi di Dusun Jengger. Hal ini tidak terlepas dari peran GKJW Purwosari-Jengger yang mendorong petani kopi yang merupakan jemaatnya untuk memberdayakan seluruh petani kopi Dusun Jengger. Ketika petani kopi Dusun Jengger sudah berdaya, perubahan dalam pola pertanian kopi di dusun tersebut pun

terlihat. Perubahan ini sudah mencapai tahap membebaskan mereka dari belenggu keresahan-keresahan yang pernah dialami bersama-sama. Proses tersebut selanjutnya akan memasuki refleksi teologis, di mana mempertemukan semua pengalaman tersebut dengan kesaksian Injil Yesus Kristus.

BAB V KESIMPULAN

Bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan saran, yang pada nantinya bisa memberi beberapa masukan terhadap gereja-gereja di mana bisa menggali potensi jemaatnya, sehingga bisa membangun ekonomi jemaat, maupun masyarakat di sekitar gereja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Teologi sosial tidak terbentuk begitu saja di dalam perkebunan kopi Dusun Jengger. Hal ini harus melalui beberapa proses yang harus benar-benar dirasakan, diteliti, dan dituntaskan demi kesejahteraan bersama. Di dalam proses ini, Gereja mempunyai sebuah peran penting di dalam keberlangsungan perkebunan kopi Dusun Jengger. Kualitas kopi yang tadinya sangat rendah menjadi sangat baik dan mampu bersaing di kancah kopi nasional. Bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan tentang teologi sosial di dalam perkebunan kopi Dusun Jengger. Tidak hanya itu, saran baik terhadap Gereja, maupun perkebunan kopi akan dijelaskan juga di dalam bab ini.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa teologi sosial terbentuk di di dalam perkebunan kopi Dusun Jengger. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan 3 variabel yaitu kondisi sosial warga, gerakan warga yang terjadi, dan teologi sosial yang terbentuk. Berdasarkan ketiga variabel tersebut, maka penulis bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat di dalam Bab I, yaitu :

1. Bagaimana jemaat GKJW Purwosari–Jengger memahami keadaan sosial dengan sekitarnya?

Dusun Jengger adalah bagian dari Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, di mana Kecamatan Dampit itu sendiri adalah salah satu daerah yang terkenal sebagai penghasil kopi robusta terbaik di Jawa Timur. Masyarakat Dusun Jengger sendiri rata-rata adalah petani kopi, termasuk juga jemaat GKJW Purwosari-Jengger. Warga Dusun Jengger yang memeluk agama Kristen merupakan minoritas. Di Dusun Jengger, warga yang memeluk Kristen hanya sekitar 30% dari jumlah keseluruhan penduduk dusun tersebut. Tetapi hal tersebut tidak mencitukan orang-orang Kristen di Dusun Jengger untuk berbuat baik kepada orang-orang Islam. Hal ini digambarkan ketika adanya hari besar, baik Kristen ataupun Islam. Ketika Natal, warga yang beragama Islam menjaga parkir di Gereja. Ketika Idul Fitri, warga yang beragama Kristen menjaga parkir di Masjid. Bahkan, mereka saling mengunjungi satu sama lain ketika hari raya masing-masing. Toleransi tergambarkan juga ketika ada warga yang sedang membangun (rumah, atau sebagainya), warga lain pun

ikut membantu, tanpa memandang agamanya apa. Hal ini mencerminkan karakteristik masyarakat desa pada umumnya, yaitu kekeluargaan dan juga gotong royong.

Kondisi sosial masyarakat Dusun Jengger, dalam hal relasi antar umat beragama, terjalin sangat baik. Rasa kekeluargaan yang merupakan ciri khas masyarakat desa juga terbentuk sangat baik di Dusun Jengger. Hal ini bahkan dibuktikan oleh orang luar wilayah Dusun Jengger, bahwasanya di dusun tersebut, orang-orangnya membaur. Mereka sudah menganggap satu sama lain sudah seperti saudara mereka sendiri. Tentunya, hal tersebut memiliki dampak positif bagi proses pengolahan kopi di Dusun Jengger. Rasa kekeluargaan para petani kopi di Dusun Jengger, terjalin sangat baik. Mereka saling merawat kebun yang satu dengan yang lain, dengan konsep gotong royong, melalui kerja bakti. Seperti contoh, minggu pertama, para petani merawat kebun Pak A, minggu berikutnya, mereka merawat kebun Pak B. Merawat di sini berarti melakukan pengecekan, menyiram, membersihkan, dan hal-hal lain yang dibutuhkan di dalam pengolahan kopi. Dengan melakukan perawatan dengan konsep demikian, para petani kopi di Dusun Jengger, bisa menghemat biaya operasional, dan produktivitas tanaman kopi menjadi bagus.

Toleransi antar umat beragama di Dusun Jengger, pada akhirnya mendorong untuk membuat sebuah inovasi yang bagus untuk masyarakat dusun tersebut yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kopi. Pemahaman antar masyarakat juga dibuktikan ketika suasana dusun yang sempat hangat karena kecemburuan sosial. Tetapi karena pelayanan para jemaat Gereja begitu tulus, pada akhirnya mereka semua menyadari bahwa apa yang mereka bangun adalah untuk kebaikan bersama. Begitupun juga Gereja, yang tidak memikirkan kepentingan pribadi saja, melainkan kepentingan bersama, di mana Gereja mendorong jemaatnya untuk melakukan sebuah inovasi di dalam pengelolaan kopi dalam rangka peningkatan kualitas. Hal ini diterima baik oleh jemaat. Petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger berinisiatif untuk membangkitkan kembali koperasi yang sudah lama stagnan di desa tersebut. Petani kopi yang beragama Islam pun dirangkul untuk berjuang sama-sama di dalam koperasi tersebut. Dengan

kemunculan kopi, penggagas koperasi, dan pengembangan pengelolaan kopi yang didominasi oleh orang-orang Kristen, serta dibangunnya Gereja Bambu sebagai bentuk toleransi antar umat beragama, hal-hal tersebut menjadi sebuah bentuk kesaksian.

2. Bagaimana peran jemaat GKJW Purwosari–Jengger sebagai inisiator gerakan petani kopi Jengger?

Perjalanan pertanian kopi di Dusun Jengger, tidak selalu berjalan dengan mulus. Selain permasalahan cuaca, banyak kendala yang dihadapi oleh petani kopi di dusun tersebut. Sebelum mengenal koperasi, para petani kopi di Dusun Jengger bergantung kepada tengkulak, di mana para tengkulak memberi harga seenaknya sendiri. Seperti contoh, pada waktu panen raya, harga jual dari petani kopi di Dusun Jengger diturunkan oleh para tengkulak. Harga yang diberikan oleh para tengkulak tersebut tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani kopi. Hal ini cukup umum terjadi di beberapa pertanian kopi. Di lain sisi, para petani kopi juga kurang memperhatikan kualitas kopi yang mereka olah. Para petani kopi di Dusun Jengger sempat memproses kopi mereka secara asal-asalan. Dari proses pemetikan saja, buah ceri yang masih hijau dan kuning sudah dipetik, dan dicampur dengan yang berwarna merah. Dengan proses asal-asalan tersebut, maka harga kopi menjadi sangat murah. Apabila kopi diproses dengan serius, maka kualitas kopi tersebut akan bagus, sehingga harga kopi di pasaran menjadi sangat mahal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pengolahan kopi yang baik dan benar.

Gereja melihat fenomena sosial yang terjadi terhadap petani-petani kopi Dusun Jengger, di mana mereka seharusnya bisa melakukan pengelolaan kopi dengan lebih baik, yang akan menghasilkan kualitas kopi yang lebih baik juga. Gereja melakukan beberapa hal untuk mendorong para petani kopi tersebut supaya bisa lebih baik lagi di dalam mengelola kopinya. Dorongan-dorongan tersebut pada akhirnya membuat sadar para petani kopi yang merupakan anggota jemaat GKJW Purwosari-Jengger untuk memajukan pertanian kopi di Dusun Jengger. Tidak berhenti sampai di situ, atas dasar rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong, mereka pun dengan merangkul seluruh para petani

kopi yang ada di sana. Mereka bergerak dan menginspirasi kelompok-kelompok tani yang sudah terbentuk (kelompok petani kopi) sebelumnya. Petani-petani kopi jemaat GKJW Purwosari-Jengger ini meyakinkan kelompok-kelompok tani tersebut agar tidak pasrah dengan keadaan yang ada, seperti pasrah dengan harga yang diberikan tengkulak, atau pasrah dengan kualitas kopi yang mereka hasilkan. Lalu petani-petani kopi jemaat GKJW Purwosari-Jengger bersama-sama membuat koperasi dan *brand* sendiri. *Brand* sendiri di sini, bukan *brand* perseorangan, tetapi *brand* dari kelompok tani tersebut. Keresahan-keresahan yang dirasakan bersama memunculkan dorongan dan peluang, melihat potensi ini akhirnya para petani kopi jemaat GKJW Purwosari-Jengger berinisiasi untuk membuat koperasi. Gereja mempunyai peran penting di dalam pengadaan koperasi ini karena koperasi ini adalah hasil dari dorongan-dorongan Gereja di dalam rangka memperbaiki pertanian kopi di Dusun Jengger. Melalui koperasi ini, mereka melakukan edukasi tentang proses pengolahan kopi, dari proses pembibitan, pemetikan, proses pasca panen, hingga penjualan. Apa yang dilakukan Gereja ini semata-mata bukan untuk kepentingan Gereja sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama-sama.

3. Bagaimana teologi sosial terbentuk di GKJW Purwosari – Jengger?

Teologi sosial terbentuk dari beberapa elemen, yaitu komunitas, fenomena sosial, dan peran Allah yang mengatasi isu-isu sosial tersebut. Pertama, komunitas, yang berarti di sini adalah para petani kopi Dusun Jengger. Bertani kopi adalah mata pencaharian mayoritas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jengger. Masyarakat Dusun Jengger sendiri tergolong heterogen, di mana tidak didominasi oleh satu agama. Mayoritas masyarakat di sana memeluk agama Islam, sebagian lagi memeluk agama Kristen. Kedua pihak tersebut hampir tidak pernah bersinggungan, karena toleransi yang sangat tinggi satu sama lain. Petani kopi Dusun Jengger, pada awalnya, tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada kopi. Mereka berjualan yang lain juga, seperti pisang, atau hasil dari hewan ternak. Hal itu terjadi kopi di sana dibeli sangat murah oleh tengkulak. Selain itu, ketika cuaca ekstrem, mereka mengalami gagal panen. Keresahan-keresahan itu melanda semua kalangan

petani kopi, tidak hanya yang Kristen saja, tetapi juga petani kopi yang Islam. Gereja melihat fenomena sosial ini dan mendorong jemaatnya untuk melakukan sebuah perubahan, baik untuk mereka sendiri ataupun para petani yang beragam Islam. Keresahan-keresahan tersebut menjadi fenomena sosial yang terjadi di dalam Dusun Jengger, terutama di sektor pertanian kopi. Kopi tidak akan bertahan ketika cuaca ekstrem, yang mengakibatkan pohon tidak berbuah, dan petani mengalami gagal panen. Ketika kopi berhasil panen, harga yang diberikan oleh tengkulak terlampau murah, bahkan tidak sebanding dengan biaya operasional petani.

Petani kopi yang merupakan jemaat GKJW Purwosari-Jengger ini pun pada akhirnya tergerak untuk mengaktifkan kembali koperasi yang sudah lama stagnan di dusun tersebut. Dari koperasi inilah, para petani kopi yang Islam dirangkul untuk berjuang bersama-sama. Mereka bersama-sama belajar pengolahan kopi yang benar, dengan dalih kopi yang berkualitas bisa dijual dengan harga yang sangat tinggi. Para petani kopi tersebut pada akhirnya bisa mengolah kopi dengan baik dan benar. Kualitas kopi yang diolah pun menjadi sangat baik, sehingga harga kopi pun ikut meningkat. Koperasi ini juga mempertemukan antara petani dan pembeli langsung, tanpa harus melalui tengkulak. Tengkulak pun, apabila membeli kopi, harus melalui koperasi dengan harga yang sudah ditentukan oleh koperasi. Hal ini terlihat jelas bahwa Gereja tidak hidup di dalam dirinya sendiri, melainkan untuk Kerajaan Allah, untuk sesama manusia dan dunia yang diprihatinkan oleh Allah. Pendekatan yang dilakukan oleh Gereja pun tidak bersifat pribadi, tetapi di dalam kelompok. Kelompok di sini berarti tidak hanya petani kopi yang beragama Kristen saja, tetapi juga petani kopi yang beragama Islam. Pengalaman bersama yang menjadi dasar sebuah gerakan sosial ini, harus dihadapi bersama-sama.

Dari kesimpulan di atas kita bisa melihat, bahwasanya teologi sosial tidak terbentuk begitu saja. Gereja melalui diakonia-diakonianya berhasil membuat jemaatnya sadar akan pengelolaan kopi yang baik dan benar, dan tidak berhenti di situ saja, para jemaat ini juga mengajak masyarakat sekitar untuk membuat sebuah gerakan sosial. Keseluruhan proses tersebut, pada

akhirnya, membentuk sebuah teologi sosial. Teologi sosial ini berbentuk sebuah kebersamaan antara jemaat dan masyarakat sekitar dan menumbuhkan ekonomi baik jemaat ataupun masyarakat di dusun tersebut.

5.2 Saran

Melihat beberapa hal yang disampaikan di atas, maka ada beberapa saran, baik terhadap Gereja ataupun Majelis Agung di dalam menyikapi perkebunan kopi Dusun Jengger, maupun cakupan yang lebih luas lagi, seperti sumber daya alam yang dimiliki oleh GKJW lain. Pertama-tama, penulis mengapresiasi apa yang sudah dilakukan oleh GKJW Purwosari-Jengger yang sudah meningkatkan kualitas pengelolaan kopi di Dusun Jengger. Hal ini bisa menjadi contoh, apabila sumber daya alam apabila dikelola dengan tepat, maka kesejahteraan pun akan dirasakan bersama-sama. Penempatan Pendeta yang tepat juga bisa berpengaruh di dalam pengelolaan ini. Tepat di sini berarti mempunyai pengetahuan terlebih mengenai potensi-potensi sumber daya alam (tidak menutup kemungkinan sumber daya manusia juga) yang ada atau dimiliki oleh Gereja. Di dalam promosi pun, perkebunan kopi Jengger ini dibantu oleh Aliansi Petani Indonesia. Seharusnya, Majelis Agung mempunyai wadah untuk promosi beberapa produk yang dihasilkan oleh Gereja-gereja dengan tujuan memberikan informasi tentang produk tersebut. Dari informasi ini bisa membuat jaringan antar Gereja di dalam pemasaran produk tersebut. Majelis Agung harus melihat potensi-potensi sumber daya yang ada di dalam Gereja-gereja, dan juga perlu mengetahui sebuah tren yang berkembang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahli Kopi Lampung. “Sejarah Perkembangan Kopi di Indonesia”. Diakses pada hari Rabu 28 Oktober 2020. <https://ahlikopilampung.com/2015/09/26/sejarah-perkembangan-kopi-di-indonesia/>
- Artanto, Widi. 1997. Menjadi Gereja Misioner : Dalam Konteks Indonesia. Yogyakarta : Kanisius
- Avis, Paul.1998. Ambang Pintu Teologi. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, J.B dan Muller, Johannes Peter. 1995. Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman. Jogjakarta : Kanisius
- Banawiratma, J.B. 1988.Aspek- Aspek TeologiSosial. Yogyakarta : Kanisius
- Dopo, Eduard R. 1997. Keprihatinan Sosial Gereja. Yogyakarta : Kanisius
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. “Ekonomi Kerakyatan”. Diakses pada Minggu 13 Desember 2020. https://kcp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/desa-gambut/Ekonomi%20Kerakyatan%2020_Revrisond.pdf
- GKJWMDST1. “Tata Pranata sebagai Dokumen Teologi dan Eklesiologi GKJW”. Diakses pada hari Kamis 15 Desember 2022. <https://gkjwmdst1.webs.com/apps/blog/show/44408354-tata-pranata-sebagai-dokumen-teologi-dan-eklesiologi-gkjw>
- Graham, Elaine, Heather Walton and Frances Ward. 2019. Theological Reflection Methods 2nd Edition. London : SCM Press.
- Kieser, B. 1992.Solidaritas : 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas. “Mengembalikan Aroma Khas Kopi Dampit Asal Malang.” Diakses pada Kamis 10 Desember 2020.<https://regional.kompas.com/read/2017/10/12/08084781/mengembalikan-aroma-khas-kopi-dampit-asal-malang>
- Mandiri dan Menjadi Berkat : Program Pembangunan Jangka Panjang, GKJW, 2017

- Mojau, Julianus. 2012. Meniadakan atau Merangkul? : Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Mongabay. "Cerita Petani Kopi Sridonoretno". Diakses pada hari Jumat 16 April 2021. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/30/cerita-petani-kopi-sridonoretno/>
- Nitiprawiro, Wahono. 2000. Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya. Yogyakarta: LKiS
- Oktasari, Indah Ningtyas. (2014). " Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920 - 1942". Avatara. Volume 2 No. 1, Maret 2014, hal. 122 - 129)
- Pr. St. Darmawijaya. 2006. Kisah Para Rasul. Yogyakarta : Kanisius.
- Singgih, Pdt. Prof. Emmanuel Gerrit. 2009. Menguak Isolasi, Menjalin Relasi : Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern. Jakarta : Gunung Mulia.
- Siswoyo, P.S. 1993. Kopi Internasional dan Indonesia. Jogjakarta : Kanisius.
- Swinton, John and Mowat, Harriet. 2013. Practical Theology and Qualitative Research. London : SCM.
- Tim PPJP GKJW, Mandiri dan Menjadi Berkat : Program Pembangunan Jangka Panjang 2017 - 2034, GKJW.
- van Kooij, Rijnadus A., Patnaningsih, Sri A., dan Tsalatsa, Yam'ah. 2007. Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Wardaya, Baskara T. 1995. Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyatmadja, Josef P. 2010. Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia. Jakarta : BPK Gunung Mulia